

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia boleh berbangga karena memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khazanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesusastraan Indonesia pada umumnya (Baried, 1985:87).

Sastra lisan sebagai salah satu ragam sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (Rosmawati, 1990:1). Menurut Hutomo (1991:1), yang dinamakan sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Kehidupan sastra lisan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Ada beberapa sastra lisan di Indonesia yang telah hilang sebelum sempat didokumentasikan. Sementara sebagian sastra lain yang masih bertahan, berada di ambang kepunahan karena berbagai kendala yang dihadapinya. Oleh

karena itulah, suatu usaha pelestarian sastra lisan perlu dilaksanakan. Apabila sastra lisan dibiarkan terus tanpa ada usaha penelitian, sementara proses perubahan dan kepunahan sastra lisan terus berlangsung, maka bersamaan dengan itu kekayaan budaya yang terkandung di dalam sastra lisan akan punah pula.

Tuloli (1991:2) mengatakan bahwa pada masa sekarang dan yang akan datang, bentuk dan isi sastra lisan perlu diungkapkan untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia, serta bermanfaat bagi pembangunan bangsa Indonesia. Pengungkapan sastra lisan di Indonesia mempunyai keuntungan, yaitu dapat memperlihatkan keanekaragaman kekayaan budaya, juga dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memahami antarsuku bangsa di Indonesia melalui nilai-nilai yang terpantul dari sastra lisan itu. Ukur (dalam Soepanto, 1986:28 - 29) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab yang banyak menimbulkan kesulitan yang bersifat kompleks dalam usaha membangun masyarakat Indonesia dewasa ini ialah kurangnya pemahaman terhadap cara berpikir, cara menanggapi, cara merasa, dan cara mengutarakan pendapat dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Itulah sebabnya, maka sastra lisan sebagai sumber informasi kebudayaan sesuatu kelompok masyarakat tertentu perlu diteliti, dipelajari, dan diperkenalkan

kepada kelompok masyarakat lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat tercipta suasana saling mengenal antarsuku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain.

Sastra lisan Indonesia mengandung kreativitas bahasa yang luar biasa. Di dalam sastra lisan terungkap bagaimana manusia Indonesia menyatakan dirinya sendiri dari dahulu sampai sekarang. Bagi manusia modern, sastra lisan tetap mempunyai nilai dan fungsi asalkan mereka berusaha menggali maknanya bagi diri sendiri (Teeuw dalam Tuloli, 1991: 3). Untuk mendapatkan nilai yang terkandung dalam sastra lisan inilah maka perlu diadakan penelitian dan pengkajian secara ilmiah.

Hasil penelitian sastra lisan selain bermanfaat untuk melestarikan sastra lisan tersebut, lebih jauh lagi juga bermanfaat untuk menciptakan suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia, yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada (Tuloli, 1991:3).

Di Indonesia, sastra lisan terdapat di seluruh wilayah, baik di kota maupun di desa. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah yang mempunyai bahasa daerah, sangat mungkin daerah itu mempunyai sastra lisan. Jenis sastra lisannya pun bermacam-macam. Salah satu jenis sastra lisan itu adalah *kentrung*.

Kentrung merupakan salah satu jenis sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Pada umumnya *kentrung* berada di daerah pedesaan. *Kentrung* adalah suatu pertunjukkan yang berupa penampilan seorang dalang *kentrung* yang menuturkan sebuah cerita *kentrung* di hadapan sejumlah pendengar dengan iringan musik sederhana. Instrumen musiknya terdiri atas *kendang*, *terbang*, *ketipung*, dan *templing*. Penabuh instrumen musik itu disebut *panjak*.

Cerita *kentrung* masih merupakan "hutan rimba" yang belum banyak digarap oleh para peneliti sebagai objek penelitiannya. Apabila tidak segera diteliti, dikhawatirkan cerita *kentrung* akan punah. Kekhawatiran itu cukup beralasan, mengingat banyaknya dalang *kentrung* yang telah berusia lanjut dan satu per satu dari mereka meninggal dunia, tanpa ada yang mewarisi tradisi cerita *kentrung*-nya. Dengan meninggalnya penutur cerita *kentrung*, maka akan hilang pula cerita *kentrung* yang dimilikinya. Oleh karena itu, senyampang masih ada kesempatan, perlu segera dilakukan suatu usaha pendokumentasian sebagai upaya pelestarian cerita *kentrung*.

Cerita *kentrung* sendiri merupakan objek penelitian yang menarik. Cerita *kentrung* memiliki keunikan, yaitu bisa dikatakan sebagai karya sastra lama sekaligus baru. Lama, karena merupakan cerita yang diturunkan dari gene-

rasi ke generasi sejak dahulu. Baru, karena suatu cerita kentrung akan menjadi suatu karya sastra baru apabila dipertunjukkan.

Setiap cerita kentrung dipandang sebagai suatu karya yang mandiri, bahkan satu cerita yang dimiliki oleh seorang dalang kentrung, apabila diceritakan pada dua kesempatan yang berbeda akan menjadi dua cerita yang berbeda pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap pertunjukkan kentrung terjadi penciptaan suatu cerita kentrung, yaitu dengan mengadakan penyesuaian terhadap situasi pertunjukkan seperti keadaan tempat, *audiens*, juga waktu yang tersedia. Lord (dalam Tuloli, 1991:7) mengatakan bahwa setiap pertunjukan sastra lisan dalam situasi tertentu menimbulkan ciptaan baru sebagai tanda kreativitas pencerita.

Cerita kentrung dapat "dikeluarkan" dari suasana peristiwa pertunjukan dengan cara direkam. Selanjutnya hasil rekaman itu ditranskripsikan menjadi satu teks cerita kentrung. Teks cerita kentrung yang digunakan dalam penelitian ini direkam dari pertunjukan dalang kentrung Gimah dari Tulungagung. Gimah dipilih sebagai sumber utama (informan) penelitian ini karena ia memenuhi kriteria yang harus dimiliki oleh seorang informan sastra lisan, yaitu sebagai dalang kentrung yang masih aktif,

usianya cukup tua (Rusyana, 1985:8), sudah lama menekuni profesi sebagai dalang kentrung, dan namanya cukup terkenal sebagai dalang kentrung yang piawai di kalangan masyarakat pedesaan di kabupaten Tulungagung dan sekitarnya.

Dalang kentrung Gimah memiliki banyak sekali cerita kentrung yang diwarisi dari orang tuanya. Dengan terbatasnya waktu, tenaga, dan dana yang dimiliki peneliti, maka dalam penelitian ini hanya dipilih satu cerita kentrung milik Gimah, yaitu cerita kentrung *Ahmad-Muhammad* (selanjutnya disebut AM). Pemilihan satu cerita kentrung berdasarkan pertimbangan bahwa apabila satu cerita kentrung dipandang sudah representatif untuk penelitian, itu sudah cukup. Di samping itu, juga sesuai dengan kapasitas seni kentrung sebagai bagian dari tradisi lisan yang dinamis, maka setiap teks cerita kentrung dianggap mempunyai "keunggulan tersendiri".

Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, ada beberapa alasan lain yang dapat dikemukakan sehubungan dengan dipilihnya cerita kentrung AM sebagai objek penelitian. Beberapa alasan itu dapat dikemukakan, sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya masyarakat Indonesia modern saat ini kurang mengenal kentrung. Keterasingan ini dise-

babkan kurangnya minat masyarakat untuk menyaksikan hiburan tradisional ini. Di lain pihak, sedikit sekali hasil penelitian mengenai kentrung yang digarap menjadi bahan bacaan yang mudah diterima dan dipahami orang banyak.

Kedua, cerita kentrung AM sebagai bagian dari seni tradisional kentrung perlu mendapatkan perhatian khusus karena terancam punah. Perhatian itu dapat diwujudkan dalam bentuk pendokumentasian cerita kentrung AM. Hasil pendokumentasian itu selain bermanfaat sebagai upaya pelestarian, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian ilmiah.

Ketiga, cerita kentrung AM mengandung nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat pendukungnya. Suatu usaha penelitian perlu dilakukan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya tersebut. Upaya pengungkapan nilai-nilai budaya itu dapat dilakukan dengan sebuah analisis struktur terhadap cerita kentrung AM. Selain dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita kentrung AM, analisis struktur juga dapat digunakan untuk menentukan bentuk struktur cerita kentrung AM yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian struktur cerita kentrung selanjutnya. Koentjaraningrat (dalam Suwondo, 1994:3) mengemukakan bahwa pengungkapan

nilai-nilai budaya tersebut penting berdasarkan anggapan bahwa nilai-nilai budaya itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini.

Keempat, cerita kentrung AM mempunyai fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini bertolak dari dugaan bahwa setiap tradisi lisan yang dipertahankan oleh suatu masyarakat, tentu mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Saat ini cerita kentrung AM memiliki peranan penting dalam gerak hidup masyarakat pendukungnya. Namun peranan cerita kentrung AM dalam masyarakat tersebut belum terungkap secara jelas. Melalui suatu telaah fungsi diharapkan peranan cerita kentrung AM akan terungkap dengan jelas.

Berdasarkan keempat alasan di atas, peneliti menganggap bahwa penelitian terhadap cerita kentrung AM "sangat perlu" untuk dilakukan.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pendokumentasian cerita kentrung AM yang baik dan benar?
- (2) Bagaimanakah struktur cerita kentrung AM?

(3) Apa fungsi cerita kentrung AM bagi masyarakat pendukungnya?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada dasarnya banyak hal yang menarik untuk diungkapkan dari cerita kentrung AM. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi pada usaha pendokumentasian cerita kentrung AM, pengungkapan struktur cerita kentrung AM, dan pengungkapan fungsi cerita kentrung AM bagi masyarakat pendukungnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

- (1) Mendokumentasikan teks cerita kentrung AM secara baik dan benar.
- (2) Mengungkapkan struktur cerita kentrung AM.
- (3) Mengungkapkan fungsi cerita kentrung AM bagi masyarakat pendukungnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian cerita kentrung AM dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini bermanfaat dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah, yang kelak berguna dalam pembinaan kebudayaan nasional Indonesia.
- (2) Memberikan masukan bagi terwujudnya saling mendekati dan mengenal antarsuku di Indonesia, sehingga dapat dikatakan penelitian sastra lisan ini berperan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
- (3) Penelitian struktur cerita kentrung AM besar manfaatnya dalam menyusun suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia, yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada.
- (4) Hasil penelitian sastra lisan kentrung dapat digunakan sebagai bahan bandingan untuk meneliti sastra lisan di daerah lain. Hal ini akan memberikan masukan bagi ketepatan pemakaian teori dan pendekatan terhadap bermacam-macam sastra lisan yang terdapat di Indonesia.
- (5) Penelitian terhadap fungsi cerita kentrung AM dapat digunakan untuk mengungkapkan peranan sastra lisan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.
- (6) Hasil penelitian struktur dan fungsi cerita kentrung AM dapat digunakan sebagai bahan setengah jadi bagi

penelitian ilmu-ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, dan sebagainya.

1.5 Landasan Teori

Teori yang dipergunakan untuk meneliti struktur cerita kentrung AM adalah strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh kritikus Perancis Lucien Goldmann. Sebagai suatu teori, strukturalisme genetik merupakan bagian sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2). Dalam pendekatan ini, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan mempertimbangkan asal-usul karya sastra itu. Hal ini bertolak dari anggapan bahwa sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (intrinsik) maupun struktur luar (ekstrinsik), seperti lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang telah menghasilkannya (Damono, 1978:40).

Metode strukturalisme genetik tidak hanya memperhatikan karya sastra yang ditelaah sebagai sesuatu yang otonom, melainkan juga pengarang dan kelompok sosial yang terlihat dalam suatu kondisi dan historis tertentu. Seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah suatu totalitas: setiap karya sastra adalah suatu keutuhan hidup, yang dapat dipahami lewat analisisnya. Sebagai

produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting jamannya (Damono, 1978:41). Sasaran yang hendak dicapai pendekatan ini adalah adanya persesuaian atau perpaduan struktur dalam teks dan struktur dalam konteksnya, inilah yang dimaksud Lucien Goldmann sebagai *global structure*.

Analisis struktur memang salah satu langkah, satu sarana, atau alat dalam usaha ilmiah untuk memahami proses tersebut secara sempurna. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan, namun juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1984:154). Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan serta keterjalinan semua anasir dan aspek yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Menurut Goldmann (1970:584-586) pemahaman struktur genetik karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman pandangan dunia, dan struktur kategoris manusia yang menstrukturkannya. pada gilirannya, pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Selanjutnya Goldmann (dalam Faruk, 1994:10) menjelaskan hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa

pandangan dunia itu sendiri, oleh strukturalisme genetik dipandang sebagai produk dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial ekonomi pada saat tertentu.

Strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi kategoris pikiran subyek penciptaan atau subyek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subyek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya (Goldmann, 1970:586).

Setelah analisis struktur cerita kentrung AM barulah dilakukan analisis fungsi. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian fungsi cerita kentrung AM adalah teori William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), ia menjelaskan bahwa folklor atau sastra lisan memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (bahkan juga masyarakat pada umumnya); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar

norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pendekatan lain yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, dan pendekatan Lord.

1.5.1 Pendekatan Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam penelitian sastra ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik (Wellek dalam Hutomo, 1993:7). Dua pendekatan ini oleh Sudjiman (1984:6) disebut sebagai ancangan intrinsik dan ancangan ekstrinsik.

Ancangan intrinsik ialah pendekatan terhadap karya sastra yang menerapkan teori dan kaidah sastra; penelaahan bertolak dari karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang diteliti melalui pendekatan intrinsik dalam penelitian ini adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat cerita kentrung AM.

Ancangan ekstrinsik ialah pendekatan terhadap karya sastra dengan menggunakan ilmu bantu bukan sastra seperti sosiologi, psikologi, dan sebagainya (Sudjiman, 1984:6). Dalam penelitian ini, ancangan ekstrinsik digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita kentrung AM. Menurut Tarigan (dalam Sugiarga,

1994: 3-4) dalam karya sastra terdapat bermacam-macam nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah (1) nilai *hedonik*, yaitu nilai yang memberikan suatu hiburan (kesenangan) secara langsung kepada kita; (2) nilai *artistik*, yaitu jika suatu karya sastra dapat melakukan manifestasi suatu seni atau ketrampilam seseorang dalam pekerjaan itu; (3) nilai *etis moral relegius*, yaitu jika suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang sangkut pautnya dengan etika, agama, dan moral; (4) nilai *praktis*, yaitu jika karya sastra itu mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Pendekatan Lord

Pendekatan Lord dipakai untuk menganalisis unsur formula yang terdapat dalam cerita kentrung AM. Setiap pencerita sastra lisan telah menguasai bentuk-bentuk formula yang siap pakai, untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan cerita lisan yang berbentuk prosa dan puisi. Menurut konsep ini, tidak terjadi penghafalan cerita oleh tukang cerita. Susunan kata-kata di dalam baris, dan baris-baris di dalam komposisi cerita lisan disusun atau diciptakan oleh pencerita dengan menggunakan pola formula. Pencerita mempunyai kebebasan memilih dan

memasang formula itu pada komposisi cerita pada saat pertunjukkan.

Formula ialah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu (Lord dalam Tuloli, 1991: 18).

1.6 Tinjauan Pustaka

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai modal apresiasi sastra, sebab sastra lisan telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan mudah dipahami, sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat (Rusyana dalam Sikki, 1986: 1).

Penelitian terhadap sastra lisan Nusantara sudah banyak dilakukan. Namun, terhadap sastra lisan yang berupa kentrung masih sedikit yang melakukannya. Sepanjang yang diketahui penulisan baru satu orang yang meneliti dan menerbitkan hasil penelitiannya, yaitu Suripan Sadi Hutomo. Disertasi yang ditulis oleh Suripan Sadi Hutomo (1993) merupakan hasil penelitian mengenai kentrung Tuban. Dalam penelitian itu ia mengungkapkan identitas cerita kentrung dan perbandingan cerita Kentrung *Sarahwulan* dengan cerita *Joharsah* dalam tradisi tulis. Di

samping itu, juga dibahas mengenai fungsi cerita kentrung bagi masyarakat pendukungnya. Pada umumnya fungsi cerita kentrung dihubungkan dengan pendidikan, yaitu pesan nilai budaya yang terdapat pada cerita itu yang ditujukan kepada pendengar.

Dalam buku "Pantun Kentrung" (1993), Hutomo membicarakan bentuk puisi yang terdapat di dalam seni kentrung. Ia menamakannya pantun kentrung. Di samping itu, juga diungkapkan pantun-pantun kentrung yang ada di daerah Jawa Timur.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita kentrung AM yang dibawakan oleh dalang kentrung Gimah dari Tulungagung. Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil rekaman pada tanggal 9 Maret 1996 di Dukuh Morangan, Desa Bulu, Kecamatan Kalangbret, kabupaten Tulungagung.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

(1) Pengamatan/Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan umum tentang kentrung dengan cara studi kepustakaan dan melihat pertunjukkan kentrung.

(2) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Gimah dan Bibit, dalang kentrung dan panjak yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan yang lebih lengkap mengenai kentrung. Dalam wawancara ini, keterangan dalang direkam.

(3) Perekaman

Teknik perekaman ini dilakukan untuk memperoleh teks cerita kentrung AM. Perekaman dilakukan pada pertunjukan cerita kentrung AM yang dibawakan oleh dalang kentrung Gimah.

(4) Kuesioner

Dalam penelitian ini disebarkan kuisisioner pada penonton pertunjukkan kentrung AM. Kuesioner ini dimanfaatkan untuk memberi masukan dalam analisis fungsi cerita kentrung AM bagi masyarakat pendukungnya.

(5) Pengarsipan

Dalam rangka pengarsipan cerita kentrung AM, digunakan metode pengarsipan sastra lisan Yus Rusyana

(1985:8-15) dan metode pengarsipan folklor James Danandjaja (1984:192-207). Adapun langkah pengarsipan adalah sebagai berikut.

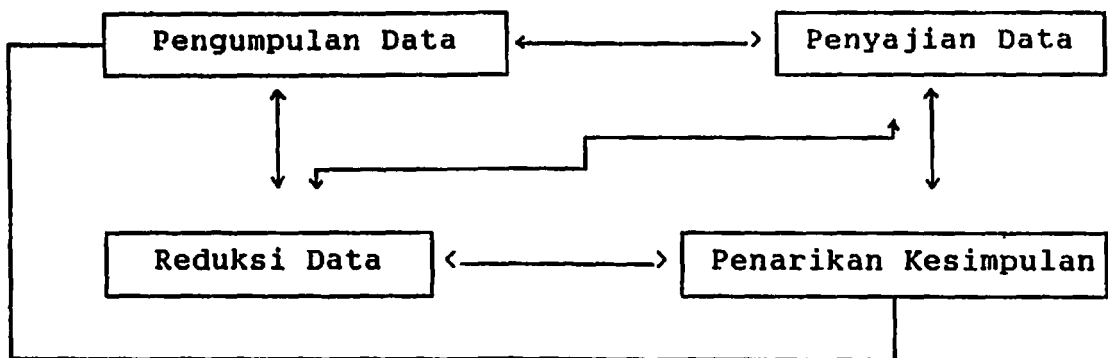
- (a) Data rekaman ditranskripsikan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Transkripsi cerita kentrung dipisahkan dari transkripsi wawancara dengan dalang kentrung. Rekaman yang kurang jelas dicatat.
- (b) Setelah selesai transkripsi, diadakan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang tidak dimengerti dicatat.
- (c) Melengkapi data dengan bertanya kembali kepada dalang kentrung mengenai data rekaman dan catatan terjemahan yang kurang jelas.

Berdasarkan teknik di atas, maka diperoleh hasil berupa pengarsipan teks cerita kentrung AM. Di samping itu, juga diperoleh data berupa tanggapan khalayak sebagai bahan masukan untuk mengungkapkan aspek fungsi.

1.7.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data dan menganalisisnya dengan seksama. Dalam proses analisis digunakan model analisis interaktif (*interactive model of*

analysis). Dalam hal ini peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis, yaitu reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Sutopo, 1987: 17). Adapun skema analisis interaktif sebagai berikut.



1.8 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kentrung, dalang kentrung, dan pertunjukan kentrung. Pada bab ini diuraikan mengenai batasan kentrung, batasan cerita kentrung, riwayat hidup dalang kentrung Gimah, kedudukan sosial ekonomi dalang kentrung dalam masyarakat, belajar *ngentrung* dan tradisi pewarisan

cerita kentrung, dan pertunjukan kentrung.

Bab III transkripsi dan terjemahan. Pada Bab ini diuraikan mengenai transkripsi dan terjemahan teks cerita kentrung AM.

Bab IV struktur cerita kentrung Ahmad-Muhammad. Pada bab ini diuraikan mengenai tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dan amanat cerita kentrung AM. Juga unsur pelengkap yang berupa unsur lagu dan formula.

Bab V fungsi cerita kentrung Ahmad-Muhammad. Pada bab ini diuraikan mengenai fungsi cerita kentrung AM bagi masyarakat pendukungnya.

Bab VI penutup. Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II
KENTRUNG, DALANG KENTRUNG
DAN PERTUNJUKAN KENTRUNG